

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan Internasional pada era globalisasi merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dihindari oleh suatu negara, karena tanpa aktivitas tersebut suatu negara tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Perdagangan internasional merupakan suatu sarana dan stimulator penting bagi pertumbuhan ekonomi, yaitu: memperbesar kemampuan konsumsi suatu negara, meningkatkan output dunia dan memberikan jalan bagi pasaran produk produk seluruh dunia, tanpa hal tersebut tidak akan mungkin negara-negara miskin bisa berkembang. Diversifikasi atau keanekaragaman kondisi produksi merupakan alasan mendasar setiap negara untuk terlibat didalam perdagangan internasional.

Tumengko (2015: 1), berpendapat bahwa Perdagangan Internasional adalah kegiatan untuk memperdagangkan berbagai output berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara untuk dapat dijual ke luar negeri serta mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri untuk kemudian didatangkan ke negara tersebut dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kegiatan untuk menjual barang keluar negeri dinamakan kegiatan ekspor, sedangkan kegiatan untuk mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri dinamakan kegiatan impor.

Ekspor Indonesia mengalami perubahan sejak tahun 1980-an, dimana sebelumnya ekspor Indonesia didominasi oleh komoditi migas, sehingga pembiayaan ekonomi Indonesia banyak bergantung dari penerimaan produk-produk minyak dan gas bumi. Kondisi tersebut menyebabkan perekonomian Indonesia sangat peka terhadap perubahan harga migas di pasar Internasional. Pergeseran ekspor Indonesia terjadi sejak tahun 1987 dengan kontribusi ekspor non migas lebih besar. Perubahan dalam komoditi ekspor Indonesia ini disebabkan karena anjloknya harga minyak dunia yang mencapai titik terendah pada tahun 1980-an maka dengan keadaan tersebut pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non migas. Kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor tersebut ternyata memberikan dampak pada perkembangan komoditas ekspor non migas, sehingga non migas menjadi komoditi yang dominan bagi perkembangan ekspor Indonesia sampai saat ini (Archibald, 2010).

Nilai ekspor non migas di Indonesia mengalami fluktuasi diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor makro ekonomi, seperti nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan inflasi. Data statistik menunjukkan bahwa nilai ekspor non migas Indonesia pada tahun 2015-2017 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 nilai ekspor non migas Indonesia sebesar US\$131.791,9 juta, kemudian pada tahun 2016 mencapai US\$132080,0 juta sehingga terjadi peningkatan sebesar 0,22%, sedangkan pada tahun 2017 nilai ekspor non migas Indonesia

menjadi US\$ 153.083,8 juta, sehingga terjadi peningkatan sebesar 15,90%. Peningkatan tersebut merepresentasikan bahwa ekspor non migas Indonesia secara keseluruhan tiap tahun menunjukkan prestasi yang baik. Hal ini diharapkan mampu memberikan efek positif pada perdagangan dalam negeri (Okezon Economy, 2017).

Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar AS menjadi salah satu penyebab fluktuasi nilai ekspor non migas karena dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan aktivitas ekspor. Data nilai tukar rupiah terhadap dollar AS pada tahun 2015-2017 tercatat mengalami fluktuasi yakni pada tahun 2015 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berada di angka Rp. 13.795, kemudian pada tahun 2016 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mencapai angka Rp. 13.436 sehingga terjadi penurunan sebesar 2,60%, sedangkan pada tahun 2017 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menjadi Rp. 13.548, sehingga terjadi peningkatan sebesar 0,83%. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah, maka harga produk ekspor semakin murah, sehingga permintaan terhadap barang ekspor non migas meningkat. Sebaliknya, nilai tukar rupiah yang meningkat, menyebabkan harga produk ekspor semakin mahal, maka permintaan terhadap barang ekspor non migas menurun, karena konsumen dari negara lain lebih memilih mengimpor produk dari negara yang nilai tukarnya murah (Sulaiman, 2014:13).

Tingkat Suku Bunga juga menjadi penyebab fluktuasi nilai ekspor non migas Indonesia. Data statistik menunjukkan bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia sepanjang tahun 2015-2017 terus mengalami penurunan. Pada tahun

2015 tingkat suku bunga sebesar 7,50%, kemudian pada tahun 2016 menjadi 4,75% sehingga terjadi penurunan sebesar 2,75%, sementara itu pada tahun 2017 tingkat suku bunga menjadi 4,25%, sehingga terjadi penurunan sebesar 0,55%. Menurunnya tingkat suku bunga, menyebabkan pengusaha atau eksportir akan menambah jumlah pinjamannya, sehingga diharapkan dapat berdampak pada peningkatan jumlah penawaran yang mampu diciptakan eksportir (Darmayuda, 2014).

Inflasi di negara pengekspor dapat menyebabkan fluktuasi nilai ekspor non migas Indonesia, dikarenakan tingginya harga-harga barang menyebabkan tingginya harga bahan baku yang digunakan dalam produksi barang-barang yang akan diekspor. Data inflasi di Indonesia tahun 2015-2017 tercatat mengalami fluktuasi yakni pada tahun 2015 sebesar 3,35%, sedangkan pada tahun 2016 inflasi menjadi 3,02%, sehingga terjadi penurunan sebesar 0,33% kemudian pada tahun 2017 inflasi menjadi 3,61%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 0,59%. Menurunnya inflasi menyebabkan harga barang-barang menurun sehingga harga produk ekspor non migas akan mengalami penurunan, yang akan menyebabkan peningkatan permintaan ekspor non migas dalam negeri. Sebaliknya, meningkatnya inflasi menyebabkan harga barang-barang meningkat sehingga harga produk ekspor non migas akan mengalami kenaikan, yang akan menyebabkan penurunan permintaan ekspor non migas dalam negeri (Permatasari, 2018: 12).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Ekspor nonmigas Januari 2019 mencapai US\$12,63 miliar, naik tipis 0,38 persen dibanding Desember 2018. Sementara itu dibanding ekspor nonmigas Januari 2018, turun 4,50 persen. Peningkatan terbesar ekspor nonmigas Januari 2019 terhadap Desember 2018 terjadi pada bijih, kerak, dan abu logam sebesar US\$80,3 juta (37,08 persen), sedangkan penurunan terbesar terjadi pada mesin-mesin/pesawat mekanik sebesar US\$127,1 juta (22,42 persen). Menurut sektor, ekspor nonmigas hasil industri pengolahan Januari 2019 turun 4,47 persen dibanding bulan yang sama tahun 2018, demikian juga ekspor hasil tambang dan lainnya turun 6,25 persen, sementara ekspor hasil pertanian naik 9,99 persen. Ekspor nonmigas Januari 2019 terbesar adalah ke Tiongkok yaitu US\$1,71 miliar, disusul Amerika Serikat US\$1,51 miliar dan Jepang US\$1,20 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 34,96 persen. Sementara ekspor ke Uni Eropa (28 negara) sebesar US\$1,38 miliar. Menurut provinsi asal barang, ekspor Indonesia terbesar pada Januari 2019 berasal dari Jawa Barat dengan nilai US\$2,58 miliar (18,62 persen), diikuti Kalimantan Timur US\$1,46 miliar (10,55 persen) dan Jawa Timur US\$1,43 miliar (10,30 persen) (Badan Pusat Statistik, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi nilai ekspor non migas Indonesia, maka peneliti mengambil judul **“Analisis Pengaruh Nikai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Nikai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia?
2. Apakah Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia?
4. Apakah Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka perlu diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia.
4. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia.

2. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan bagi pihak yang berkepentingan serta sebagai bahan pertimbangan khususnya dalam pengambilan kebijakan tentang Ekspor Non Migas di Indonesia.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi oleh para mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya dan dapat menambah ilmu tentang pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia.

4. Bagi Universitas Pembangunan Nasional

Untuk menambah pembedaharaan perpustakaan di lingkungan kampus Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.